

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan seseorang individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat, anak harus mengalami suatu proses perkembangan yang fundamental berarti bahwa pengalaman perkembangan pada masa usia dini dapat memberikan pengaruh yang kuat dan berjangka waktu yang lama sehingga melandasi proses perkembangan anak selanjutnya. Setiap anak memiliki potensi, baik potensi fisik, biologis, kognitif, maupun social-emosional.

Masa usia dini merupakan priode emas (golden age) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Priode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seseorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulus terhadap perkembangan kepribadian, psikomotorik kognitif maupun sosialnya. Untuk itu pendidikan usia dini merupakan pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003. Tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 butir 14 yang mendefenisikan “ pendidikan anak usia dini sebagai sesuatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pada anak usia dini ada beberapa aspek perkembangan yang harus dikembangkan, salah satunya perkembangan sosial. Perilaku social adalah sesuatu proses sosialisasi, yaitu kemampuan individu untuk bersosialisasi dengan orang lain, baik orang-orang yang berada disekitarnya maupun orang-orang yang jauh dari lingkungan sekitarnya.

Menurut nenide (2008 : 146) perkembangan social yang sehat mencakup adanya sense of confidence and competence, kemampuan membina hubungan baik dengan teman sebaya dan orang-orang dewasa, kemampuan untuk tetap pada tugas memiliki arah/ tujuan, kemampuan untuk mengidentifikasi memahami dan komunikasi perasaan/ emosinya, kemampuan mengelola emosi yang kuat secara konstruktif.

Hasil observasi selama 2 minggu TK Al-Insani Medan Tembung menunjukkan beberapa permasalahan perilaku sosial terhadap anak, seperti anak berperilaku agresif sering terlihat anak tersebut menyerang secara fisik, misalnya pada saat bermain anak tersebut mendorong, memukul atau berkelahi. Penyerangan dapat pula anak tersebut lakukan secara verbal, misalnya dengan mencaci temannya, mengejek atau memperolok teman-teman lainnya. Tingkah laku agresif selain mengganggu hubungan sosial juga melanggar aturan yang diberlakukan disekolah, misalnya anak suka berkelahi, merusak alat permainan milik teman atau mengganggu anak lain. Ada terdapat pula anak yang berperilaku berkuasa, terlihat anak perempuan cenderung merasa lebih berkuasa dari pada anak laki-laki tingkah laku anak menguasai situasi sosial mendominasi yaitu anak bersifat bossiness misalnya sering memerintah teman dan sering menyuruh

temannya mengikuti perintahnya. Oleh karena itu, anak harus diberi pengertian bahwa ia mempunyai kedudukan yang sama dengan teman-temannya. Tidak ada yang mempunyai hak yang lebih dibandingkan dengan yang lain agar sikap ingin merajai ini sedikit demi sedikit berkurang. Perilaku pemalu yang terlihat pada saat observasi anak tersebut hanya menyendiri saja tidak mau bersosialisasi dan berinteraksi terhadap teman-temannya, anak yang memiliki perilaku pemalu biasanya tidak menunjukkan rasa malu pada orang yang sudah dikenalnya, tetapi pada orang yang belum dikenalnya anak bersikap pemalu.

Selain itu perilaku sosial pada anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari ada anak yang cepat menyatu dengan lingkungan sosialnya, adapula anak yang sangat sulit dalam sosialisasi. Masing-masing anak menunjukkan ekspresi yang berbeda sesuai dengan suasana hati dan dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh sepanjang perkembangannya. Ada awal perkembangan anak, mereka telah menjalin hubungan timbal-balik dengan pengasuhnya, kepribadian orang yang terdekat akan mempengaruhi perkembangan social merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan social, dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi.

Beberapa teori tentang perkembang manusia telah mengungkapkan bahwa manusia tumbuh dan berkembang dari masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa langkah dan jengjang. Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangannya itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan. Pada proses integrasi dan interaksi ini faktor intelektual dan

emosional mengambil peranan penting. Proses tersebut merupakan anak-anak sebagai insane yang secara aktif melakukan proses sosialisasi.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua maupun guru terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat dan lingkungan awal yang menjadi dasar perkembangan anak mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian anak. Dasar perkembangan sosial diletakkan pada meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-temannya, tidak hanya lebih banyak bermain tetapi juga percakapan atau komunikasi.

Melatih kemampuan sosial anak bertujuan agar anak merasa percaya diri mampu bersosialisasi dengan orang lain menahan emosinya jika berada dalam suatu keadaan sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan anak. Pengembangan sosial anak dapat dikembangkan dengan mengajak anak untuk mengenal diri dan lingkungannya. Interaksi keluarga sendiri dan orang lain juga akan membantu anak membangun konsep diri.

Dasar perkembangan sosial diletakkan pada meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-temannya, tidak hanya lebih banyak bermain tetapi juga percakapan atau komunikasi. Melatih kemampuan sosial- emosional anak bertujuan agar anak merasa percaya diri, maupun bersosialisasi dengan orang lain, menahan emosinya jika berada dalam suatu keadaan sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan anak. Pengembangan sosial anak dapat dikembangkan dengan mengajak anak untuk mengenal diri dan lingkungannya, interaksi dengan

keluarga sendiri dan orang lain juga akan membantu anak membangun konsep dirinya.

Menurut Permen 137 Tahun 2014, lingkup perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun meliputi : (1) bersikap kooperatif dengan teman yaitu: saling memotivasi antara anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya sesuatu tujuan pembelajaran yang maksimal. Contohnya melakukan sebuah kegiatan yang bersifat kelompok, (2) menunjukkan sikap toleran yaitu: menghargai dan menghormati setiap tindakan yang dilakukan teman, misalnya saling membantu sesama teman yang sedang mengalami kesusahan, (3) menunjukkan rasa empati yaitu : dapat menempati atau memahami hati orang lain, misalnya dapat menghibur teman yang sedang merasa sedih, (4) mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, misalnya : berbicara dengan sopan, tidak berteriak, dan (5) menghargai keunggulan orang lain, yaitu dapat menghargai keunggulan atau kelebihan yang dimiliki oleh teman, misalnya dapat menghargai hasil karya teman.

Selanjutnya menurut Wiyani (2014: 129) lingkup perkembangan prososial-anak usia 5-6 tahun meliputi : (1) mulai mengajak teman untuk bermain. (2) meminta izin bila menggunakan benda milik orang lain. (3) mau bekerja sama dengan teman dalam kelompok ketika melakukan kegiatan. (4) berani bertanya dan menjawab pertanyaan. (5) berbicara dengan teman sebaya mengenai rencana dalam bermain, misalnya dalam membuat aturan permainan. (6) mau menyapa teman dan orang dewasa. (7) mengikuti petunjuk dan menjalankan tugas hamper setiap waktu.

Perkembangan sosial anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar sekolah kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik (seperti membersihkan kelas dan halaman sekolah), maupun tugas yang membutuhkan pikiran, seperti merencanakan kegiatan camping, dan membuat study tour.

Aspek sosial sangatlah penting dalam kehidupan, karena tingkah laku tersebut sangat diharapkan dimiliki oleh setiap anak. Tetapi dalam kenyataan banyak permasalahan-permasalahan sosial yang tidak sesuai dengan yang diharapkan pada pembahasan sebelumnya. Hal ini terjadi pada anak di TK Al – INSANI perilaku yang tampak pada anak antara sering bertindak dengan kemampuannya sendiri dalam menguasai alat-alat permainan tanpa mau berbagi dengan teman sebayanya, tidak mau berbagi makan, memetinkan diri sendiri, agresif, berkuasa, ada 5 anak yang memiliki permasalahan sosial tersebut. Sedangkan dalam kegiatan yang dilakukan secara berkelompok anak tampak belum mampu bersosialisasi dengan teman dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh guru. Hanya beberapa anak saja yang terlihat antusias dalam mengerjakan tugas, sementara anak yang lain hanya mengganggu ataupun diam tanpa melakukan apapun.

Perilaku anak tersebut kadang kala menimbulkan keresahan tersendiri dalam dirinya. Arahan dan bimbingan telah dilakukan oleh guru tetapi hal tersebut belum

dapat merubah perilaku sosial anak. Perhatian dari guru juga kurang dalam mengatasi permasalahan kemampuan sosial anak masih lemah.

Menurut Nenide dalam Ningsih (2008:146) perkembangan sosial anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu, kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik, dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak.

Perkembangan sosial dan emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling memengaruhi. Perkembangan sosial sangat erat hubungannya dengan perkembangan emosional, walaupun masing-masing ada kekhususannya.

Perkembangan sosial yang dikembangkan oleh Erickson dalam Susanto, maka di dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya setiap manusia menempuh langkah yang berlainan satu dengan lain.

Beberapa hal yang berdasarkan wawancara guru menyebabkan belum tercapainya perilaku sosial anak yaitu kurangnya stimulasi yang diberikan oleh orang tua pada anak ketika anak berada di rumah bersama keluarga. Sebagian besar orang tua memfasilitas anaknya dengan permainan yang bersifat individual, sehingga ketika anak berada diluar lingkungan keluarganya, anak tidak dapat bersosialisasi dengan orang lain selain anggota keluarganya.

Masalah perkembangan sosial juga sering kali luput dari perhatian guru maupun orang tua. Anak disibukkan oleh kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademis semata sehingga mereka kehilangan waktu untuk

bermain dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Selama ini banyak orang tua maupun guru yang mengukur perkembangan hanya dari sudut kecerdasan dan pencapaian prestasi akademik sekolah, namun dikemudian hari terbukti bahwa di lapangan pekerjaan tingkat kepandaian bukanlah tolak ukur keberhasilan satu-satunya, ada kematangan perkembangan lain yang berpengaruh, yaitu kecerdasan emosional.

Pola asuh adalah keluarga lah memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak, juga memberikan pengaruh yang menentukan bagi pembentukan watak dan pribadian anak. Maka baik buruknya keluarga akan memberi dampak positif atau negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak menuju kepada kedewasaannya.

Dengan melihat permasalahan tersebut, peneliti merasa perlu melakukan studi kasus permasalahan perilaku sosial anak yang dilihat dari pola asuh orang tua, berbagai cara dicari untuk menanamkan kebiasaan anak untuk bersosialisasi agar nantinya dapat hidup bersosial sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mencoba melakukan penelitian yang berjudul “ Studi Kasus permasalahan perilaku sosial anak serta cara guru mengatasi pada usia 5-6 tahun di tk al-insani medan tembung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan judul dan latar belakang yang telah diuraikan maka yang menjadi indentifikasi masalahnya yaitu:

1. Terdapat anak yang memiliki permasalahan perilaku sosial seperti, perilaku agresif, berkuasa, pemalu, dan perilaku merusak.

2. Pola asuh orang tua kurang maksimal dalam mengatasi permasalahan perilaku sosial anak.
3. Tidak sesuainya pola asuh yang diterapkan para orang tua sehingga menimbulkan sikap perilaku sosial.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah dan keterbatasan menulis maka masalah diatas dibatasi padapermasalahan perilaku sosial seperti perilaku agresif, berkuasa, pemalu, merusak serta pola asuh orang tuamengatasi pada anak usia 5-6 tahun di Tk Al-Insani Medan Tembung

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

Bagaimanakah permasalahan perilaku sosial anak dilihat dari pola asuh orang tua Di TK Al-Insani Medan Tembung ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui permasalahan perilaku sosial anak dilihat dari pola asuh orang tua pada anak usia 5-6 Tahun DI TKAl-Insani Medan Tembung.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut secara teoritis dan praktis.

- Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi upaya pengembangan wawasan keilmuan bidang pendidikan anak usia dini.

- Manfaat praktis.
 - a. Bagi guru sebagai masukan pada Guru TK berkaitan dengan pengetahuan permasalahan perilaku sosial anak yang terjadi di Tk Al-Insani Medan Tembung dan dapat memberi informasi pada pihak sekolah dan para guru tentang adanya permasalahan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun serta menambah pola asuh orang tua permasalahan sosial pada anak.
 - b. Bagi orang tua sebagai masukan kepada orang tua, sehingga orang tua dapat mengawasi anak serta lebih memperhatikan di aspek pengembangan sosialnya.
 - c. Bagi peneliti, sebagai pengalaman dalam meneliti.
 - d. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam melakukan penelitian.